

**GANGGUAN KEPERIBADIAN PARANOID TOKOH UTAMA NOVEL
RENCANA BESAR UNTUK MATI DENGAN TENANG KARYA WISNU
SURYANING ADJI**

***PARANOID PERSONALITY DISORDER OF THE MAIN CHARACTER IN
NOVEL RENCANA BESAR UNTUK MATI DENGAN TENANG BY
WISNU SURYANING ADJI***

Lia Ika Agustin¹, Anwar Efendi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Liaika.2020@student.uny.ac.id, ²anwar@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud gangguan kepribadian paranoid, penyebab gangguan kepribadian paranoid, dan mekanisme pertahanan diri dari gangguan kepribadian paranoid tokoh utama novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji. Novel tersebut mengisahkan kondisi gangguan kepribadian paranoid yang dialami oleh seorang lansia korban kekerasan dan diskriminasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada gangguan kepribadian paranoid yang dialami tokoh utama dan dikaji menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis, reliabilitas intrarater, dan reliabilitas interrater. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, wujud gangguan kepribadian paranoid tokoh utama terbagi dua yaitu gangguan fisik berupa (a) hipertensi dan (b) gangguan tidur dan gangguan psikis berupa (a) curiga berlebihan, (b) sensitif terhadap kritikan, (c) halusinasi, (d) tertutup, (e) selalu merasa benar, (f) rasa ingin mati, dan (g) kecemasan. Kedua, penyebab gangguan kepribadian tokoh utama berupa (a) peristiwa traumatik, (b) kesepian, (c) kekerasan, (d) diskriminasi, (e) pola asuh, dan (f) ditinggal orang tersayang. Ketiga, mekanisme pertahanan diri dari gangguan kepribadian paranoid yang dialami tokoh berupa (a) pengalihan, (b) proyeksi (c) penyangkalan, (d) pembentukan reaksi, dan (e) sublimasi.

Kata kunci: gangguan kepribadian paranoid, psikoanalisis, psikologi sastra

ABSTRACT

The study aims to describe the manifestations of paranoid personality disorder, the factors that cause paranoid personality disorder, and defence mechanism of the main characters in the novel Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang by Wisnu Suryaning Adji. Both novel tell the paranoid personality disorder conditions experienced by elderly victim of violence and discrimination. The type of research is qualitative descriptive. This study focuses on paranoid personality disorder of the main characters with psychoanalytic theory by Sigmund Freud. Data is obtained using reading and note-taking techniques. The validity of the data is obtained through semantic validity, intrarater reliability, dan interrater reliability. The result are as follows. First, the manifestation of the main characters paranoid personality disorder divided into two, namely physical disorders in the form of (a) hypertension and (b) sleep disorders and psychological disorder in the form of (a) excessive suspicion, (b) sensitive to criticism, (c) hallucinations, (d) closed, (e) always feeling right, (f) feeling like dying, and (g) anxiety. Second, the paranoid personality disorder causes of main characters are (a) traumatic incident, (b) loneliness, (c) violence, (d) discrimination, (e) parenting patterns, and (f) left behind by a loved one. Third, the paranoid personality disorder defence mechanism of main characters are (a) displacement, (b) projection, (c) denial, (d) formation reaction, and (e) sublimation.

Keyword: *paranoid personality disorder, psychoanalysis, psychoanalytic literature*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresif manusia yang didasarkan pada pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra dan manusia memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan (Sumardjo dan Saini, 1991: 3). Karya sastra merupakan ungkapan dari apa yang disaksikan dan dirasakan oleh seseorang mengenai kehidupan yang pada hakikatnya pengungkapan tersebut terbentuk melalui bahasa. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya membicarakan tentang masalah kehidupan manusia. Novel diciptakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran tentang kehidupan manusia yang tidak lepas dari lingkungan di sekitarnya.

Tokoh di dalam karya sastra menjadi kunci utama mengapa sastra menjadi gambaran tentang kehidupan nyata. Tokoh cerita yang berada di dalam karya sastra biasanya merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam sebuah masyarakat yang kemudian memiliki sifat ciptaan dari pengarang sendiri. Sebagai cerminan dari manusia, setiap tokoh memiliki aspek psikologi atau kejiwaan yang sama dalam bentuk fiksi. Psikologis tokoh akan nampak lebih nyata pada novel bergenre psikologis yang mengangkat gangguan-gangguan kejiwaan.

Wisnu Suryaning Adji adalah salah satu pengarang Indonesia yang menulis novel psikologis. Wisnu melakukan loncatan besar dengan menerbitkan novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* setelah sebelumnya menuliskan novel bergenre fantasi. Sebagai seorang penulis, Wisnu telah menulis 11 novel dan banyak cerita pendek serta sejumlah puisi. Wisnu telah menerbitkan 5 novel, diantaranya yaitu novel *Rahasia Salinem* (2019), *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* (2022), dan Trilogi *Legenda Perampok Naga*. Dalam trilogi tersebut

terdapat 3 novel berjudul *Seni Membangunkan Naga dari Laut* (2021), *Reinkarnasi Burung Langit* (2022), dan *Cakarawala dan Nubuat Terakhir* (2023).

Wisnu menulis novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* berdasarkan dengan pengalaman pribadinya. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 2022 di PT Bentang Pustaka. Novel-novel mengenai gangguan kejiwaan telah banyak ditemukan di Indonesia, tetapi novel mengenai gangguan kepribadian paranoid masih terbilang sangat jarang. Di dalam novel tersebut, kisah yang diangkat adalah penderitaan seorang etnis tiongkok yang sering dipanggil Ncek yang telah lansia dan ingin segera mati tanpa bunuh diri. Penderitaan yang ia alami disebabkan oleh trauma-trauma masa lalu yang sulit untuk dilupakan.

Trauma yang dialami oleh tokoh Ncek dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* diakibatkan karena adanya kekerasan dan diskriminasi. Trauma tersebut semakin parah semenjak istrinya meninggal dan menjadi sangat kuat sehingga menjadi tema keseluruhan dari novel ini. Trauma merupakan respon emosional yang dalam dari tubuh terhadap peristiwa atau pengalaman menyakitkan. Trauma adalah istilah psikologi yang berarti suatu benturan dengan sifat negatif dan meninggalkan bekas. Peristiwa traumatis yang dialami tokoh Ncek tersebut mengakibatkan ia bergumul dengan jiwanya sendiri hingga merefleksikan tingkah laku yang abnormal berupa PTSD yang kemudian menimbulkan paranoid. Trauma yang terus diabaikan menyebabkan munculnya gangguan kepribadian paranoid di dalam diri tokoh Ncek.

Gangguan kepribadian paranoid adalah salah satu perilaku manusia yang dianggap abnormal atau menyimpang dari norma masyarakat. Penderita gangguan ini cenderung memiliki kecemasan yang berlebih

dan tingkat kewaspadaan yang tinggi. Kecemasan tersebut membuat orang dengan gangguan ini selalu merasa curiga bahwa orang lain akan berbuat jahat kepada dirinya tanpa adanya dasar yang jelas. Gangguan ini biasanya berkaitan dengan trauma masa kanak-kanak (Moeller, dkk, 2024).

Gangguan kepribadian paranoid (*Paranoid Personality Disorder*) masuk dalam kategori klaster A bersama skizoid dan skizotipal menurut DSM IV-TR sejak tahun 1952. Istilah paranoid berasal dari bahasa Yunani *paranoia* yang berarti kegilaan. Paranoid menggambarkan penyakit mental yang ditandai dengan perasaan curiga pervasif (Nevid, dkk, 2005: 273-274). Penderita gangguan kepribadian paranoid memiliki rasa curiga yang tinggi dalam berbagai situasi. Bahkan peristiwa yang sama sekali tidak ada kaitan dengan dirinya diinterpretasikan sebagai serangan pribadi (Phillips dan Gunderson, 2000). Mereka akan cenderung berhati-hati (*hypervigilant*) seolah-olah harus waspada dengan sesuatu yang mengancamnya. Senyuman atau lirikan orang lain bisa saja ditanggapi dengan kecurigaan yang mengakibatkan penderita hanya memiliki sedikit teman ataupun tidak sama sekali.

Gangguan kepribadian paranoid ditemukan sekitar 0% sampai 2,5% dari populasi manusia secara umum. Gangguan kepribadian paranoid didiagnosis dengan dominasi pada kaum laki-laki dengan populasi 2,3% hingga 4,4% dan pada orang lanjut usia (Durand dan Barlow, 200: 180). Penderita gangguan kepribadian adalah orang yang cenderung di diagnosis dengan lebih dari satu macam gangguan atau komorditas. Komorditas gangguan kepribadian paranoid dapat berupa gangguan kepribadian lainnya, gangguan stres pasca trauma, depresi mayor, OCD, maupun agorafobia yang dapat berkembang bersamaan (APA, 2000).

Gangguan kepribadian paranoid tokoh di dalam novel dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan melalui tokoh-tokohnya (Endraswara, 2013: 96). Psikologi di dalam sastra tampak pada perilaku tokoh-tokohnya. Gangguan kepribadian paranoid dipandang menggunakan perspektif psikoanalisis mengeksplorasi faktor dan dampak pengalaman traumatis terhadap psikis individu. Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menerangkan tentang perkembangan kepribadian dan pola perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis.

Jika dikaitkan dengan gangguan kepribadian paranoid tokoh Ncek pada novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang*, konsep kepribadian Freud dapat memperlihatkan neurosis atau semacam gangguan yang ditandai dengan konflik dan reaksi kecemasan yang termanifestasi dalam bentuk kegelisahan (Freud, 2003: 166). Gejala tersebut lahir dari ketakutan dan ketegangan emosional yang disebabkan oleh trauma masa lalu, pengaruh sosial, dan alam bawah sadar tokoh Ncek. Peneliti juga menggunakan teori psikologi abnormal untuk memperkuat teori serta mengetahui gejala-gejala gangguan kepribadian paranoid yang dialami oleh tokoh Ncek.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji karena di dalam novel ini terdapat gangguan kejiwaan yang jarang sekali dibahas. Gangguan kepribadian paranoid masih menjadi hal yang cukup baru di dalam dunia sastra sehingga novel ini dapat menjadi pembeda dari novel-novel lainnya. Selain itu juga terdapat mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh Ncek untuk bertahan hidup.

Dengan memusatkan perhatian pada tokoh yang memiliki konflik batin dan abnormalitas kejiwaan, peneliti berusaha memahami aspek-aspek kejiwaan yang terjadi pada tokoh Ncek di dalam novel ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan pemaparan atau penggambaran objek secara jelas dan terperinci melalui kata-kata atau tulisan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang memakai latar belakang alamiah dengan tujuan mengartikan peristiwa yang terjadi dengan melibatkan metode yang ada (Denzin dan Lincoln, 1994). Kemudian, data yang disajikan dalam penelitian berupa kutipan yang telah dianalisis.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena subjeknya berupa buku atau pustaka. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji. Novel tersebut mempunyai karakteristik sebagai berikut: judul novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang*, bergenre psikologi dan history, terbit tahun 2022, penerbit PT Bentang Pustaka terdiri dari 266 halaman. Novel ini mengangkat cerita tentang seseorang yang ingin mati dengan tenang dan memiliki trauma masa lalu.

Penelitian ini juga disertai dengan sumber data sekunder berupa data kepustakaan seperti buku, jurnal, dan sumber informasi lain yang relevan dengan objek kajian yang diteliti. Salah satu contoh buku

yang digunakan untuk menunjang penelitian ini yaitu buku Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus karya Albertine Minderop.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik telaah dokumen atau studi dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, notulensi rapat, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, penelitian memilih novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji sebagai bahan dalam pengumpulan data.

Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian analisis gangguan kepribadian paranoid tokoh utama dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji, yaitu:

1. Membaca dan memahami novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji untuk mengungkapkan jalan cerita dan maksud pengarang menuliskan cerita tersebut.
2. Membaca dan memahami ruang lingkup teori yang digunakan.
3. Pencarian data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data berupa kalimat, kutipan, dan percakapan tokoh dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji.
4. Data yang telah ditemukan kemudian dicatat sesuai dengan perkembangan cerita dalam novel.
5. Proses penyeleksian data dilakukan dengan menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan kriteria rumusan masalah.
6. Data disusun secara terstruktur dan sistematis dengan cara

pengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

7. Menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan elemen-elemen yang dikaji.

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* dan kartu data. Penelitian ini menggunakan instrumen human instrumen atau peneliti sendiri karena pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan metode kepustakaan terhadap jenis karya sastra berupa novel yaitu berjudul *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji. Peneliti sendiri berperan dalam proses perencanaan hingga melaporkan hasilnya.

Instrumen berupa kartu data yang digunakan penulis untuk mencatat data-data yang ada dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji berupa kalimat, paragraf, maupun dialog yang berhubungan dengan gangguan kepribadian paranoid tokoh utama dalam penelitian. Dalam pengumpulan data informasi dan data pokok yang akan dianalisis membutuhkan konsentrasi pemahaman dan interpretasi peneliti. Data-data tersebut dicatat oleh peneliti sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan dalam permasalahan penelitian menggunakan suatu alat bantu berupa kartu data dan komputer.

Teknis analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2017: 13) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka. Analisis data yang diperoleh dari pendekatan ini berupa kata-kata dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka, melainkan berupa penggambaran situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu (1) Kategorisasi atau mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah. (2) Tabulasi, yaitu cara merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. (3) Inferensi data yakni memaknai dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan dapat diambil dari hasil proses analisis yang menghasilkan narasi deskriptif tentang gangguan kepribadian paranoid tokoh utama dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji.

Keabsahan data dalam penelitian diperoleh dengan prosedur validitas dan reliabilitas. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dengan melihat pemaknaan data verbal sesuai dengan konteksnya. Konsistensi pemunculan data yang berulang menjadi suatu pertimbangan data dapat dikatakan valid dan berkesinambungan. Dengan demikian, validitas data didasarkan pada ucapan, tindakan, motivasi, dan keterangan yang tercermin pada tokoh dalam novel.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater adalah membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang kali sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data berdasarkan konsistensinya. Reliabilitas interrater dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian data dengan teman sejawat yang dianggap memiliki kemampuan intelektual mengenai masalah gangguan kesehatan mental dan orang yang memiliki apresiasi sastra yang baik serta dosen pembimbing mengenai psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Wujud gangguan kepribadian paranoid pada tokoh Ncek dapat dikategorikan sebagai gangguan yaitu fisik dan psikis. Pada

gangguan fisik, terbagi menjadi dua yaitu hipertensi dan gangguan tidur. Pada gangguan psikis, terbagi menjadi tujuh yaitu curiga berlebihan, sensitif kritikan, halusinasi, tertutup, selalu merasa benar, rasa ingin mati, dan kecemasan.

Faktor penyebab gangguan kepribadian paranoid yang dialami tokoh Ncek terbagi menjadi dua yaitu penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal meliputi peristiwa traumatik dan kesepian. Penyebab eksternal meliputi kekerasan, diskriminasi, pola asuh, dan ditinggal oleh orang tersayang.

Untuk mengatasi gangguan kepribadian paranoid tersebut, mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Ncek untuk menghadapi gangguan kepribadian paranoidnya terbagi menjadi lima. Bentuk mekanisme pertahanan dirinya yaitu pengalihan dalam wujud menyalahkan sesuatu, proyeksi dalam wujud menolak kebaikan, penyangkalan dengan menyolak kenyataan, pembentukan reaksi dalam wujud tertawa dalam keadaan sedih, dan sublimasi dengan memberi bantuan.

PEMBAHASAN

Wujud Gangguan Kepribadian Paranoid Tokoh Utama Novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* Karya Wisnu Suryaning Adji

Gangguan kepribadian paranoid adalah kecemasan yang berlebihan terhadap orang lain. Penyebab gangguan ini dapat berupa pengalaman traumatis dan kesedihan mendalam karena seseorang yang dicintai telah meninggal atau pergi selamanya. Akibatnya penderita gangguan ini sulit memercayai orang lain dan bahkan berpikir orang lain akan mencelakainya. Selain mengalami gangguan psikis, penderita gangguan kepribadian paranoid juga akan mengalami gangguan fisik yang dipengaruhi

oleh rasa trauma. Seperti yang dikisahkan oleh Wisnu Suryaning Adji melalui tokoh Ncek dalam novelnya. Berikut wujud gangguan kepribadian paranoid yang dialami tokoh utama dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji.

A. Hipertensi

Tokoh Ncek mengalami gangguan fisik yang disebabkan oleh stres. Stres yang tidak di olah dengan baik tidak hanya menimbulkan gangguan kecemasan, tetapi juga gangguan fisik seperti sakit kepala, nyeri dada, darah tinggi, dan lain sebagainya yang tampak dalam kutipan berikut:

“Meski membawa penyakit darah tinggi, aku masih sehat. Buktinya, aku belum mati dan memiliki otak yang cukup kuat untuk diajak berpikir sehingga sering berpikir tentang kesialan. Dan, sesial-sialnya hidup adalah menua sambil dikelilingi anak-anak tak berguna.” (Adji, 2022: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek memiliki riwayat penyakit darah tinggi atau hipertensi. Salah satu penyebab hipertensi yang dideritanya karena kecemasan dan kekhawatirannya hidup ditengah anak-anaknya yang selalu bergantung padanya. Ncek memiliki perasaan negatif terhadap orang-orang disekitarnya dan selalu berpandangan negatif dimana ia hidup dalam kesialan.

B. Gangguan Tidur

Sebagian orang yang mengalami gangguan tidur disebabkan karena trauma, stress, kecemasan, dan depresi. seseorang yang memiliki kenangan atas peristiwa traumatik di hidupnya akan mengalami parasomnia atau mimpi buruk. Mimpi buruk dapat menjadi manifestasi dari ketidakpercayaan dan kecemasan yang dialami oleh penderita gangguan kepribadian paranoid seperti yang tampak pada kutipan berikut: “Lagi-lagi pukul 04.00 pagi, dan aku terbangun setelah mimpi-mimpi aneh yang

membuatku berkeringat. Aku tidak punya cara untuk menghentikannya kecuali memastikan diri bahwa aku masih hidup, lagi.” (Adji, 2022: 84).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap pagi pukul 04.00, Ncek selalu terbangun dengan mimpi-mimpi yang aneh. Ncek tidak mengerti apa yang ia mimpikan dalam tidurnya, namun mimpi-mimpi itu selalu membuatnya lelah, berkeringat, dan ketakutan. Setiap kali Ncek memikirkan mimpi-mimpi itu, ia ingin sekali menghentikannya tetapi merasa tidak mampu.

C. Curiga Berlebihan

Rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain yang dialami oleh Ncek dikarenakan adanya perasaan cemas, waswas, dan ketakutan. Pada dasarnya sifat curiga memiliki sisi positif agar lebih peka terhadap keadaan sekitar. Namun jika perasaan tersebut telah melebihi batas wajar maka akan berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang sekitar seperti tampak pada kutipan berikut: “Iya. Aku tahu. Ini harus dilaksanakan secepatnya, tapi bukan berarti dilakukan dengan cara ini. Setelah tempo hari menemukan klip staples terselip dalam makananku, kali ini aku mendapati sebetuk jarum jahit” (Adji, 2022: 88).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek menemukan jarum jahit di dalam makanannya setelah beberapa waktu lalu menemukan staples. Setelah berkali-kali menemukan benda berbahaya, Ncek merasa anak-anaknya ingin ia segera mati dengan menaruh benda-benda tersebut ke dalam makanannya. Kecurigaannya ini di dasari dengan interpretasi yang salah karena anak-anaknya memang orang-orang yang ceroboh. Id dalam kedua kutipan di atas muncul dalam bentuk respon awal ketika menemukan benda-benda berbahaya tersebut yaitu kemarahan. Rasa marah tersebut dikendalikan

dengan superego yang menahan diri agar tidak merusak suasana sarapan.

D. Sensitif Terhadap Kritikan

Kritik adalah ulasan, pengamatan, atau tanggapan yang disertai dengan pertimbangan baik dan buruk terhadap sesuatu. Sifat tersebut sangat melekat pada tokoh Ncek yaitu keras kepala dan tidak senang jika ada seseorang yang menerima kritik seperti yang tampak pada kutipan berikut ini:

“Ambilkan aku buku kuning,” ucapku kepada si C.

“Buku kuning?”

“Iya. Buku kuning. Buku tebal yang berisi daftar nomor telepon.”

“Tapi---“

“Jangan banyak omong. Ambilkan saja.” (Adji, 2022: 89)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap Ncek yang memotong penjelasan anaknya tentang buku kuning yang sudah tidak bisa lagi digunakan. Buku kuning adalah buku yang menyimpan kumpulan direktori telepon terlengkap pada masanya. Namun saat ini buku tersebut sudah tidak lagi digunakan karena nomor telepon dapat disimpan di ponsel. Ncek yang sudah tua tidak mengetahui tersebut namun tidak mau mendengarkan penjelasan anaknya terlebih dahulu. Sikap Ncek tersebut menunjukkan bahwa ia adalah orang yang cenderung membangun tembok pertahanan dengan memotong penjelasan orang lain untuk menghindari kritik jika ia memang memiliki kesalahan.

E. Halusinasi

Halusinasi juga dialami tokoh Ncek ketika ia kehilangan istrinya untuk selamanya. Usia Ncek yang sudah cukup tua mempengaruhi penurunan fungsi kognitifnya yang kemudian diperparah oleh kehilangan pasangan hidupnya akibat meninggal dunia. Halusinasi tersebut juga terjadi karena adanya dorongan id yang begitu kuat hingga menembus kesadaran. Dorongan ini berupa

rasa rindu Ncek kepada mendiang istrinya yang telah lama pergi seperti tampak pada kutipan berikut ini: "Sekarang, aku tidak menangis lagi, dan berpikir bahwa sesungguhnya istriku masih hidup" (Adji, 2022: 8).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek yang kehilangan istrinya berusaha untuk tidak menangis lagi. Ncek mengalami persepsi palsu tentang kehadiran istrinya yang disebabkan oleh kesedihan yang mendalam karena kehilangan. Pada titik ini, Ncek berusaha untuk meyakini bahwa istrinya masih hidup walaupun pada kenyataannya tidak demikian.

F. Selalu Merasa Benar

Seseorang yang keras kepala cenderung memiliki sikap yang dominan dalam pengambilan keputusan dan mengambil kendali dalam beberapa situasi. Seperti tokoh Ncek yang selalu merasa dirinya benar akan sesuatu walaupun pada kenyataannya tidak sesuai seperti tampak pada kutipan berikut ini: "Kamu pengacara, bukan?" Aku bertanya. Aku tak memberinya kesempatan karena aku tak punya waktu lagi. "Kau seharusnya pintar. Orang bodoh mana pun bisa mengetahui apa manfaat surat wasiat. Surat wasiat itu dibuat sebagai panduan untuk mengurus urusanku ketika aku sudah mati." (Adji, 2022: 194).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ncek merasa paling benar atau superior atas pengetahuannya dibandingkan pengacara yang lebih paham tentang hukum warisan. Id muncul dalam bentuk perasaan kecewa dan marah karena pengacaranya terlalu banyak bertanya padanya. Ego muncul dalam penekanan yang diucapkan Ncek pada kalimat "kamu pengacara bukan?" seakan meremehkan pengacara tersebut yang seharusnya lebih berpengetahuan darinya yang kurang pintar. Selain itu, Ncek juga tanpa keraguan menyebutkan bahwa surat wasiat adalah

panduan untuk mengurus urusan orang yang sudah mati tanpa memandang situasi apa yang akan terjadi ketika surat tersebut diumumkan.

G. Rasa Ingin Mati

Seseorang yang memiliki keinginan untuk mati (death of wish) memiliki dorongan naluri kematian yang dominan diakibatkan oleh ketegangan dan kecemasan. Seseorang yang terjebak pada pola perilaku yang menyebabkan ketegangan dan tidak menyelesaikannya dapat merusak diri sendiri dan bertentangan dengan dorongan hidup. Naluri kematian yang dominan terlihat dalam perilaku tokoh Ncek. Naluri kematian yang muncul berupa rasa ingin mati yang disebabkan perasaan kesepian dan jenuh serta pengalaman hidup yang tidak baik seperti tampak pada kutipan berikut ini: "Aku harus meyakinkan Malaikat Maut bahwa aku benar-benar berniat bulat untuk mati" (Adji, 2022: 37).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat dorongan untuk mati pada diri Ncek semakin kuat. Ia membulatkan tekad untuk menyakinkan Malaikat Maut bahwa sudah saatnya untuk menjemput kematian. Keinginan Ncek ini menyiratkan bahwa ia benar-benar merasa lelah dengan hidupnya.

H. Kecemasan

Seseorang yang lebih dominan memiliki naluri kematian umumnya memiliki kecemasan yang tidak wajar. Kecemasan merupakan kondisi psikologis dimana seseorang merasa khawatir dan ketakutan. Kecemasan berasal dari konflik bawah sadar akibat dari pertentangan antara id dan pertahanan dari ego dan superego seperti tampak pada kutipan berikut ini:

"Sekarang, aku berdiri si hadapan panti asuhan itu dengan kegentaran seorang terdakwa yang ketakutan. Gedung panti asuhan itu bangkit sebagai mayat busuk dari kuburan kenangan-kenangan pahit" (Adji, 2022: 243).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek memberikan respon berlebihan karena merasakan kecemasan ketika sedang berada di depan panti asuhan, tempat dimana ia dibuang oleh orang tuanya. Ncek merasakan kegeteran dan ketakutan seperti seorang terdakwa, seolah-olah sedang berada dibawah ancaman ketika ia mengingat kenangan pahit di panti asuhan. Kenangan menjadi sumber utama kecemasan karena di tempat tersebut Ncek mengalami kekerasan dan diskriminasi dari ayah asuh dan teman-temannya. Kecemasan objektif yang dialami oleh Ncek berakar dari situasi konkret dimana ia dihadapkan dengan panti asuhan yang memicu trauma.

Penyebab Gangguan Kepribadian Paranoid Tokoh Utama Novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang Karya Wisnu Suryaning Adji.*

Ncek memiliki gangguan mental berupa gangguan kepribadian paranoid yang disebabkan oleh diskriminasi dan kekerasan yang diterimanya. Sebagai seorang etnis tionghoa yang hidup ditengah masyarakat Indonesia, ia mengalami diskriminasi dan terlibat dalam peristiwa ‘pembersihan’ yang menewaskan banyak orang. Peristiwa-peristiwa traumatik tersebut meninggalkan bekas luka batin yang akan terus teringat seperti yang tampak pada kutipan berikut ini: “Aku ingat kejadian 19 tahun lalu – waktu diam tanpa suara bisa dijadikan senjata dan kata-kata dapat melakukan aksi pembunuhan. Menutup mulut menjadi cara untuk bertahan hidup. Termasuk di masa yang jauh sebelumnya – 57 tahun sebelum hari ini.” (Adji, 2022: 51).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek teringat masa lalu 1966 ketika peristiwa ‘pembersihan’ terjadi. Di masa tersebut, orang-orang yang mengaku sebagai tentara masuk secara paksa ke kediaman orang-orang

tionghoa dan membunuh serta menyiksa mereka. Peristiwa tersebut tidak mudah dilupakan oleh Ncek karena pengalaman yang membekas menjadi trauma. Selain karena peristiwa tersebut, Ncek juga pernah mengalami kekerasan ketika masih di panti asuhan seperti tampak pada kutipan berikut:

"Buka celanamu, anjing!" Dia mendorongku. Aku terhuyung sambil kembali menggeleng. "Buka!"

Aku diam, dan tiba-tiba seseorang menendang bagian belakang lututku, aku terjengkang ke belakang. Lalu seseorang lainnya menarik kedua kakiku, juga kedua tanganku sampai aku tertelungkup. Aku mencoba melepaskan diri dengan menendang-nendang sambil mengibas-ngibaskan tangan sekuat-kuatnya, tapi apalah yang bisa dilakukan oleh bocah 10 tahun yang kekurangan makan di hadapan serombongan remaja tanggung berbadan besar. (Adji, 2022: 240)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa selama di panti asuhan Ncek menerima kekerasan dari teman-temannya. Ncek diperlakukan tidak pantas. Ncek yang masih kecil didorong dan dipaksa untuk membuka celana. Hal ini juga menunjukkan adanya ancaman kekerasan seksual. Selain itu, Ncek juga menerima kekerasan verbal dimana ia mendapat hinaan dan direndahkan martabatnya sebagai manusia ketika dipanggil "anjing". Ketika mengalami kekerasan tersebut, Ncek telah berusaha melawan sekuat tenaga namun tetap kalah karena perbedaan ukuran badan dan jumlah. Penggunaan kata-kata kasar dan paksaan fisik tersebut dapat menimbulkan trauma dan dampak serius pada Ncek seperti tampak pada kutipan berikut: "Dasar komunis!" Dia mendesis, lalu mereka bubar” (Adji, 2022: 99).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa selain mengalami kekerasan Ncek juga selalu di diskriminasi dalam bentuk verbal. Ncek dianggap sebagai seorang komunis. Kaum komunis adalah sebutan untuk kelompok

yang mendukung ideologi komunisme. Komunisme merupakan ideologi dari ajaran Karl Marx yang berkaitan dengan filosofi, politik, dan ekonomi. Tujuan mereka adalah menciptakan masyarakat komunis dengan aturan ekonomi dan sosial berdasarkan kepemilikan negara atau masyarakat secara kolektif. Perlakuan diskriminasi tersebut telah dialami Ncek ketika ia tinggal di panti asuhan seperti tampak pada kutipan berikut: “Dulu, ayah asuhku di panti asuhan lebih tepatnya: tongkat rotan yang selalu sigap di tangannya selalu memaksa anak-anak di sana berangkat ke masjid untuk sembahyang pada waktu-waktu tertentu, tapi tidak dilakukannya kepadaku. Dia membiarkanku bingung.” (Adji, 2022: 137).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk pola asuh yang dilakukan ayah asuh terhadap diri Ncek. Ayah asuh Ncek menggunakan bentuk pola asuh otoriter dengan ciri penggunaan kekerasan fisik dan ancaman sebagai alat kontrol.

Anak-anak lain diberikan kesempatan untuk sembahyang, namun Ncek tidak pernah diajari untuk beribadah. Hal tersebut dilakukan ayah asuhnya karena Ncek memiliki mata sipit selayaknya orang tionghoa yang membuatnya mengira bahwa Ncek tidak beragama islam. Perlakuan tersebut membuatnya bingung dan tidak pernah beribadah.

Dunia mendadak sepi, dan angin benar-benar menembus sampai ke sumsum tulang. Kesedihan yang sedari tadi kutampung di rongga mata tumpah begitu saja. Aku tak menahannya lagi dan menangis sejadi-jadinya. Meraung-raung. Duniaku pecah berhamburan. Masa depanku runtuh di depan mata. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Ini awal kesedihan tanpa akhir. Kematian akan memendungkan sisa hidupku selamanya. Sepi. Diam. Sunyi. (Adji, 2022: 6)

Kutipan tersebut menunjukkan perihal kesedihan mendalam yang dirasakan Ncek

ketika kehilangan istrinya untuk selamanya. Ketika tau istrinya benar-benar meninggal, Ncek merasa dunianya telah kosong dan sepi. Ncek telah berusaha menahan emosinya agar tidak menangis tetapi tidak berhasil. Kehilangan yang menimpanya sangat memengaruhi pandangannya terhadap masa depan. Ncek benar-benar merasa kehilangan dan hancur.

Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama untuk Menghadapi Gangguan Kepribadian Paranoid dalam Novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* Karya Wisnu Suryaning Adji.

Mekanisme pertahanan diri merupakan bentuk penyelesaian dari seorang individu dengan cara melarikan diri dari kesulitan. Mekanisme timbul manakala individu sedang mengalami kecemasan. Dalam kondisi tersebut, seseorang akan cenderung menyembunyikan sisi negatif dari dirinya dengan pertahanan diri. Pertahanan diri yang dilakukan merupakan representasi penolakan dari realita yang ada sebagai bentuk ketidakmampuan dalam menghadapi situasi dan kondisi. Mekanisme pertahanan diri ini dapat ditemui di dunia nyata. Namun banyak yang tidak menyadarinya karena terjadi secara spontan. Penderita gangguan kepribadian paranoid secara tidak sadar dapat mengaktifkan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi perasaannya.

A. Pengalihan

Pengalihan (*displacement*) adalah salah satu mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu untuk mengatasi kecemasan dan emosionalnya. Dalam mekanisme pertahanan ini, seseorang akan mengalihkan rasa emosinya kepada orang lain sebagai pelampiasan. Target pelampiasan tidak hanya manusia, tetapi juga benda atau sesuatu hal yang dianggap lebih aman dan dapat diterima. Seseorang yang mengalami gangguan mental seperti stress, kecemasan,

dan trauma seringkali melibatkan pengalihan emosi untuk menangani situasi yang sulit seperti tampak pada kutipan berikut: “Kalau benar anak adalah harta, aku terhitung kaya raya. Sayangnya, aku miskin karena sekarang lima anak itu ingin menjual rumah dan tanahku.” (Adji, 2022: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek menjadikan anak-anaknya sebagai pengalihan dari rasa kesal dan kecewanya. Ncek mengibaratkan jika saja anak adalah harta maka ia sudah kaya raya yang artinya ia memiliki banyak anak. Jika biasanya orang mengira banyak anak akan memiliki banyak rezeki, namun tidak demikian dengan Ncek. Ncek selalu menyalahkan anak-anaknya atas kemiskinan yang menimpanya. Apalagi ketika ia merasa anak-anaknya akan menjual rumah dan tanahnya yang memiliki berbagai kenangan dengan mendiang istrinya.

B. Proyeksi

Proyeksi atau pertahanan diri merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri yang melibatkan pikiran dan perasaan serta seringkali menghubungkannya dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan salah satu bentuk proyeksi pada diri seseorang seperti tampak pada kutipan berikut: “Aku mengangguk sambil melangkah masuk dengan kecepatan bekicot. Dia mencoba membantuku, tapi aku menggeleng.” (Adji, 2022: 245).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek menolak sopir yang akan membantunya. Hal tersebut Ncek lakukan ketika sopirnya ingin membantu dengan menggandeng tangannya, tetapi ia menolak dengan menggelengkan kepala. Sopirnya mencoba membantu karena Ncek yang berjalan dengan sangat pelan dan takut ia terjatuh. Pertolongan dari sopirnya tersebut mendapat respon yang kurang baik dari Ncek. Tidak hanya menolak bantuan dari sopirnya,

Ncek juga menolak bantuan dari tim juru masak.

C. Penyangkalan

Penyangkalan kerap menjadi langkah pertama dari alam bawah sadar seseorang untuk menyangkal suatu fakta. Seseorang akan menghindari peristiwa meskipun kenyataan tersebut terlihat sangat jelas dihadapan mereka. Penyangkalan dilakukan karena individu merasa tidak siap untuk menghadapi fakta-fakta tersebut.

Dokter itu menanyakan banyak hal juga kepadaku. Tentang masa lalu. Tentang trauma. Tentang kejadian-kejadian. Tentang hubungan-hubungan kejadian. Tentang kejadian-kejadian setelah kejadian-kejadian. Tentang mimpi-mimpi yang datang setiap malam. Sampai, aku bingung.

"Aku tidak gila. Kalau itu maksudmu," ucapku. "Dan, kau seharusnya menyembuhkan istriku. Bukan aku."

"Kejadian traumatis di masa lalu bisa mengubah seseorang, Pak. Dan, Bapak sebagai suaminya juga perlu menyetatkan diri agar bisa mendukung istri. Dukungan orang sekitar sangat diperlukan, sehingga -"

"Aku tidak sakit." Aku memotong. "Apakah kau lihat aku sakit?" Dokter itu tersenyum, dan aku membenci senyumnya.

"Tidak, Bapak tidak sakit. Dan, Bapak juga perlu menjaga diri." (Adji, 2022: 252)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek menyangkal bahwa dirinya juga mengalami trauma setelah kejadian traumatis itu. Ketika mengantarkan istrinya ke dokter untuk di periksa, dokter menanyakan beberapa hal tentang kejadian traumatis tersebut. Ncek juga mengatakan bahwa beberapa kali ia mengalami mimpi yang aneh di malam hari. Mendengar jawaban dari Ncek, dokter menyarankan Ncek untuk berobat dan menyetatkan diri. Perkataan dokter tersebut membuat Ncek marah dan

tidak menerima kenyataan bahwa ia juga mengalami trauma.

D. Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi (*reaction formation*) adalah salah satu mekanisme pertahanan diri dimana seseorang akan menunjukkan emosi atau perilaku yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya dirasakan. Pembentukan reaksi ini bertujuan untuk melindungi diri dari perasaan ketidaknyamanan yang timbul akibat dari konflik internal dalam diri. Selain itu, tujuan lainnya untuk mempertahankan citra diri dan menjaga hubungan sosial yang tampak pada kutipan berikut ini: “Lalu, aku berhenti menangis. Aku mencoba tertawa sambil menggenggam tangan istriku yang terkulai lemah, dan matanya perlahan memejam. Aku gagal.” (Adji, 2022: 254).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek mencoba untuk tertawa dikala istrinya meninggal. Ncek menunjukkan reaksi yang bertentangan dimana seseorang yang kehilangan orang yang disayang akan merasa sedih dan menangis terus-menerus, tetapi Ncek memutuskan untuk berhenti menangis dan tertawa. Ncek tertawa sembari menggenggam tangan istrinya yang sudah mulai terkulai lemah dan matanya yang memejam. Ncek merasa putus asa karena gagal menyelamatkan istrinya namun berusaha untuk tetap kuat dengan berusaha tertawa.

E. Sublimasi

Sublimasi merupakan bentuk pelampiasan emosi-emosi negatif ke hal-hal yang positif. Sublimasi menjadi strategi pertahanan paling baik. Cara kerja sublimasi adalah dengan mengubah dorongan negatif menjadi kegiatan yang produktif dan dapat diterima sosial. Seseorang yang menerapkan sublimasi untuk mengelola dan mengontrol emosinya dianggap sudah dewasa atau telah menerima kenyataan yang ada. Perspektif

tersebut tampak dalam kutipan berikut: “Pengacara saya akan menghubungi Anda perihal surat wasis yang saya buat. Ada beberapa hal yang saya tinggalkan untuk panti asuhan ini. Bagaimanapun, panti asuhan ini berjasa untuk saya.” (Adji, 2022: 247).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ncek memberikan donasi di panti asuhan - tempat dimana ia dibesarkan bersama luka. Bagi Ncek, panti asuhan tersebut meninggalkan kenangan-kenangan yang buruk baginya. Di tempat itu, Ncek mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti siksaan, hinaan, dan pengabaian yang dilakukan oleh teman-temannya dan ayah asuhnya. Perlakuan-perlakuan tersebut membuatnya trauma. Namun setelah beberapa tahun, Ncek memutuskan untuk berdamai dengan kenangan-kenangan menyakitkan tersebut dengan memberikan bantuan bagi anak-anak penghuni panti asuhan melalui pengacaranya. Perilaku Ncek tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan diri sublimasi. Ncek mengubah emosi negatif pada tempat itu dengan memberikan donasi sosial yang bermanfaat untuk kehidupan dan pendidikan anak-anak panti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji sebagaimana disajikan dalam pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, wujud gangguan kepribadian paranoid pada tokoh Ncek dapat dikategorikan sebagai gangguan u fisik dan psikis. Pada gangguan fisik, terbagi menjadi dua yaitu hipertensi dan gangguan tidur. Pada gangguan psikis, terbagi menjadi tujuh yaitu curiga berlebihan, sensitif kritikan,

halusinasi, tertutup, selalu merasa benar, rasa ingin mati, dan kecemasan.

Kedua, faktor penyebab gangguan kepribadian paranoid yang dialami tokoh Ncek terbagi menjadi dua yaitu penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal meliputi peristiwa traumatik dan kesepian. Penyebab eksternal meliputi kekerasan, diskriminasi, pola asuh, dan ditinggal oleh orang tersayang.

Ketiga, untuk mengatasi gangguan kepribadian paranoid tersebut, mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Ncek untuk menghadapi gangguan kepribadian paranoidnya terbagi menjadi lima. Bentuk mekanisme pertahanan dirinya yaitu pengalihan dalam wujud menyalahkan sesuatu, proyeksi dalam wujud menolak kebaikan, penyangkalan dengan menyolak kenyataan, pembentukan reaksi dalam wujud tertawa dalam keadaan sedih, dan sublimasi dengan memberi bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Wisnu Suryaning. 2022. *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang*. Yogyakarta: Bentang.
- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. DSM-IV-TR. Fourth. Washington: American Psychiatric Association.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand: Sage publications, Inc.
- Durand, V. Mark dan David H. Barlow. 2006. *Essentials of Abnormal Psychology* (4end ed). Belmont, CA: Thomsom Wadsworth.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Husna, Mai Tiza. 2024. Causal Dynamics of Personality Disorder. *Jurnal ANFUSINA: Journal of Psychology*. Vol. 7, No. 1: 1-12.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeller, Stine Bjerrum, dkk. 2024. Case report: Schema Therapy For a Case of Treatment Resistant Schizotypal and Paranoid Personality Disorder With a Trauma History. *European Journal of Trauma & Dissociation*. Vol 8, No. 1: 2-8.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima Jilid II. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wang, Qiuyu, dkk. 2020. Effect of Interaction of NOS1AP gene Polymorphisms and Childhood Abuse on Paranoid Personality Disorder Features Among Male Violent Offenders in China. *Journal of Psychiatric Research*. Vol 130, No. 1: 180-186.